

KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Nida Uljanah, ²Putri Ayu Amaliyah, ³Cut Intan Dalili, ⁴Dwi Apriyanto, Fathurrohman

¹²³⁴Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

uljanahnida8@gmail.com. putriayuamaliyah@gmail.com. dalilicutintan@gmailcom.
dwiapriyanto045@gmail.com. fathurrohman@gmail.com.

Abstract: Teacher competence is a very important aspect to improve the quality of education. The competencies that must be owned by a teacher consist of pedagogic, personality, professional and social competencies. Whereas PAI learning is a process of forming knowledge, attitudes and skills through fact-based cognitive performance and contextual socio-religious phenomena. The formulation of the problems in this study are: 1) What are the scopes of PAI learning?, 2) What competencies must a teacher have?, and 3) What are the principles and techniques in preparing PAI assessment instruments?. The purpose of this study was to determine the scope of Islamic religious education learning, describe the competencies that must be possessed by a teacher, and find out what principles and techniques are used in compiling Islamic religious education assessment instruments. This research is expected to provide benefits for all education stakeholders to be used as a reference in improving teacher competence. The method used in this research is library research with a qualitative approach.

Keywords: Scope of PAI, Teacher Competence, Assessment Instrument.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal pokok dan sangat penting didapat oleh setiap orang, karena dengan adanya Pendidikan, manusia senantiasa selalu berproses menuju ke arah yang lebih baik mulai dari perubahan tingkah laku sampai kehidupannya. Pendidikan sendiri dalam arti luas yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan terjadi sepanjang hidup (Binti Maunah, 2009:1). Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari 5 (lima) komponen yakni siswa, sarana dan prasarana, metode/media, guru serta lingkungan. Semua komponen tersebut memiliki peran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas apabila semua komponen diatas digunakan dan saling memperkuat serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Karena itu, apabila salah satu komponen tersebut kurang

maka akan menyebabkan menurunnya kualitas pembelajaran.

Salah satu komponen yang paling berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran adalah guru. Guru yang mengatur seluruh komponen lainnya, karena itu guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru sebagai pemimpin yang menentukan kapan dan bagaimana pembelajaran dimulai dan berakhir, kapan dan bagaimana sarana dimanfaatkan, serta media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seberapa jauh siswa mengalami kemajuan dalam belajarnya, sangat ditentukan oleh bagaimana kepiawaian seorang guru dalam membelajarkan siswanya.¹

Sejalan dengan itu, apabila suatu negara menginginkan pendidikannya maju, maka baik pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan harus sangat memperhatikan dan mengupayakan pendidikan yang berkualitas. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan saat ini adalah dengan memperbarui kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan salah satu komponen suatu sistem pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Salah satu fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mana sesuai dengan UU No 20 tahun 2003, yaitu Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Disamping penerapan daripada kurikulum, penilaian juga merupakan hal penting yang ditekankan didalamnya. Hal ini dianggap penting karena dengan dilakukannya penilaian, guru menjadi tahu akan kemajuan dari setiap peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian tersebutlah, seorang guru dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Namun, adanya perubahan paradigma kurikulum, membawa implikasi terhadap paradigma evaluasi atau penilaian. Oleh sebab itu, setiap guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai baik

¹ Alfrid Berlin Kedoh, “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Perangkat Penilaian Pembelajaran Melalui Kegiatan In House Training (IHT) di SMK Negeri 3 Maumere Taahun Pelajaran 2018/2019”, *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04) 2021, hlm. 23.

² A. Jatmiko, “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMPN 3 Kalasan”. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 3(2), 2018, 74.

secara konseptual maupun secara praktikal dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai oleh siswa atau belum.³

Adapun dalam kurikulum, selain penilaian pengetahuan dan keterampilan, penilaian sikap peserta didik menjadi sangat penting dalam pencapaian pembelajaran PAI, karena mengingat tujuan utama dari pembelajaran PAI sendiri adalah membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti. Oleh karena itu, seorang guru PAI khususnya, harus dapat membimbing peserta didik dalam membentuk karakter dan menilainya sebagai laporan tertulis. Selain itu, hendaklah seorang guru PAI juga memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan penilaian (evaluasi) secara terencana dan sistematis yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang difokuskan pada pengungkapan kebijakan merdeka belajar terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran PAI.⁵

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel ataupun lainnya yang berkaitan dengan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Mata Pelajaran PAI. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content analysys* (analisis isi) dengan tahapan display data, reduksi data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sengaja (sadar) oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi: aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan tingkah laku) dan

³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) Hlm 119.

⁴ Ibid. Hlm 119

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 198

psikomotorik (gerakan ragawi/keterampilan).⁶ Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang berdiri sendiri, sebagaimana serupa dengan mata pelajaran lainnya seperti pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan. Menurut Rianawati, ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam mencakup Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Selain itu, pembahasan tentang fiqh atau ibadah dapat dimasukkan pada ruang lingkup akhlak, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan.⁷

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kinerja kognitif yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran PAI sendiri merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran PAI di madrasah secara bertahap dan komprehensif diarahkan untuk menyiapkan siswa yang memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan siswa menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, maupun semua makhluk hidup dan alam semesta.⁸

Pembahasan mengenai ruang lingkup mata pelajaran PAI juga tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah terutama pada sub bab Standar Isi. Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁹

Kompetensi Yang Wajib Dimiliki Oleh Guru

⁶ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta; Kalam Mulia, 2010), h. 399.

⁷ Nia Nursaadah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 2022, 403

⁸ Rahmat Solihin, "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 2020, hlm 86.
DOI: <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>

⁹ Ibid. Hlm 86

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007: 55)¹⁰. Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar (Zakiyah Darajat, 1995: 95).¹¹

Oleh karenanya, kemampuan guru tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru hendaknya memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru. Terdapat empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru menurut Syaiful Sagala (2009: 39-41):

1. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: a) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan, b) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, c) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, d) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, f) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan, dan g) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Dilihat dari aspek psikologis kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian a) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam

¹⁰ Akhmat Riadi, "Kompetensi Guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran", *Ittihad*, 15(28), 2018, 55. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1933>

¹¹ Ina Magdalena, dkk. "Analisis Kompetensi Guru dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SDN Peninggilan 05", Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 2 No 2, 2020, hlm 267

bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, b) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, c) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, d) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan e) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

3. Kompetensi Sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

4. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Mengenai perangkat kompetensi profesional biasanya dibedakan profil kompetensi yaitu mengacu kepada berbagai aspek kompetensi yang dimiliki seorang tenaga profesional pendidikan dan spektrum kompetensi yaitu mengacu kepada variasi kualitatif dan kuantitatif.

Tanpa adanya kompetensi, seorang guru bak nakhoda di tengah Samudra yang minus akan keahlian memadai, Sementara di depannya ombak tinggi siap menggulung kapal. Sudah pasti nakhoda yang minus keahlian itu tidak bisa berbuat apa-apa, sementara kapalnya tenggelam tersapu ombak ke dasar samudera.¹²

Prinsip dan Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian Mata Pelajaran PAI

Beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian yakni keandalan (reliability), kesahihan (validity), dan kewajaran (fairness).

1. Keandalan

¹² Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm 102

Suatu penilaian dianggap dapat diandalkan ketika hasil yang sama terjadi terlepas kapan dan siapa yang melakukan penilaian. Harus ada bukti kuat untuk menunjukkan bahwa terdapat hasil yang konsisten setelah dilakukan pengukuran berkali-kali. Ncrel (2012: 1) mengatakan bahwa keandalan didefinisikan sebagai suatu indikasi adanya konsistensi skor setelah penilaian dilakukannya beberapa kali. McMillan (2008: 35) juga menulis bahwa keandalan berhubungan dengan konsistensi skor yang diperoleh dari penilaian).

Kedua definisi tersebut menekankan pada konsistensi skor, bukan tes atau instrumen. Hal ini penting karena keandalan seperti halnya juga validitas merupakan penilaian tentang skor yang diperoleh dari suatu contoh khusus di mana peserta didik diharapkan merespons pertanyaan.¹³ Artinya, Keandalan sangat ditentukan oleh estimasi jumlah kesalahan yang mengikuti skor yang diperoleh.

2. **Validitas**

Selain keandalan, prinsip lain yang berkaitan dengan penilaian adalah validitas atau kesahihan. Asiaeuniversity (2012: 258) menjelaskan, bahwa validitas merujuk pada akurasi dari suatu penilaian; apakah alat penilaian mengukur apa yang seharusnya diukur atau tidak. Ncrel (2012: 1) juga mengatakan bahwa validitas didefinisikan sebagai suatu indikasi tentang bagaimana suatu penilaian betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain itu, McMillan (2008: 19) memberi definisi sebagai evaluasi keseluruhan yang diharapkan, penggunaan, dan konsekuensi dari skor yang diperoleh.¹⁴

Berdasarkan tiga definisi yang diberikan di atas, terdapat tiga aspek penilaian yang perlu dievaluasi validitasnya, yakni akurasi alat penilaian, pengukuran pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berwujud kinerja, dan konsekuensinya pada skor.

3. **Kewajaran**

Kewajaran yang dimaksud di sini adalah penilaian yang tidak bias, tidak berat sebelah, atau tidak adil. Suatu penilaian seharusnya bebas dari bias gender, ras, status ekonomi atau karakteristik lain yang dapat memengaruhi kinerja yang diukur. Jika beberapa peserta didik mengambil keuntungan karena ada faktor yang tidak relevan dengan apa yang diukur, maka penilaian itu tidak adil. Jadi, kewajaran atau keadilan di sini berarti bahwa penilaian seharusnya

¹³ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana 2013), h. 182

¹⁴ Admin pai, "Mengembangkan Instrumen Penilaian", 25 Oktober 2018, UIN Alauddin, http://pai.ftk.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/234

mendukung dan membolehkan semua peserta didik, baik dari segi gender maupun dari semua latar belakang yang berbeda-beda untuk melakukan sesuatu yang sama. Semua peserta didik (siswa, mahasiswa, atau peserta didik) seharusnya mempunyai kesempatan yang sama untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang diukur atau dinilai.¹⁵

Adapun teknik yang digunakan dalam penyusunan instrumen penilaian mata pelajaran PAI memiliki beberapa ragam teknik, namun pada umumnya, dalam mata pelajaran PAI sendiri instrumen penilaian lebih sering menggunakan teknik tes dalam bentuk tertulis seperti: Tes pilihan ganda, tes isian, tes jawaban singkat, tes benar-salah, tes menjodohkan, dan tes uraian.

1. Pilihan Ganda

Tes Pilihan Ganda adalah seperangkat instrumen yang dibuat oleh guru secara objektif untuk mengumpulkan data perolehan pengetahuan, dan terdapat jawaban dengan pilihan yang salah dan pilihan yang benar. Pada tingkat kelas bawah Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) lebih menggunakan pilihan jawaban yang terdiri atas tiga kemungkinan diantaranya terdapat dua jawaban yang salah dan satu jawaban yang benar. Begitu pula pada tingkat kelas menengah (SMP/MTs), menggunakan pilihan jawaban yang terdiri dari empat kemungkinan yang diantaranya terdapat tiga jawaban yang salah dan satu jawaban yang benar, dst. Sebagai contoh, guru memberikan beberapa soal dengan beberapa pilihan jawaban yang salah satu jawabannya “Benar”, kemudian peserta didik mengerjakan soal dengan cara memilih jawaban yang menurutnya jawaban tersebut merupakan jawaban yang benar.

2. Tes isian

Tes isian adalah tes untuk menentukan hasil belajar dengan tujuan mendapatkan data tentang kemampuan pengetahuan peserta didik dalam bentuk memori melalui cara melengkapi kalimat yang belum selesai yang dibuat oleh guru. Contohnya guru memberikan beberapa soal (QS. al-Kafirun terdiri atas ayat), kemudian peserta didik memberikan jawabannya untuk melengkapi titik-titik yang telah disiapkan.

3. Tes Jawaban Singkat

Tes jawaban singkat adalah instrumen bentuk tes tertulis yang dimana guru menjelaskan kepada peserta didik dengan membutuhkan jawaban secara spontan atau singkat. Instrumen tes tertulis ini sangat cocok digunakan untuk mengukur memori atau kemampuan pengetahuan yang

¹⁵ Ibid.,

tersimpan. Contohnya guru memberikan pertanyaan (Salah satu larangan yang terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 3 adalah...), kemudian peserta didik memberikan respon secara singkat.

4. Tes Benar-Salah

Tes benar-salah adalah instrumen atau alat yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan atau memperoleh informasi tentang tingkat kemampuan pengetahuan peserta didik dengan memilih opsi "Benar" atau "Salah" terhadap apa yang telah dikatakan atau pernyataan yang telah disiapkan oleh guru. Contohnya guru memberikan pernyataan berupa terjemahan ayat (Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah adalah arti dari QS. Al-Kafirun ayat 4), kemudian peserta didik memberikan jawaban dengan cara menentukan atau memilih apakah pernyataan tersebut yang diberikan merupakan pernyataan yang benar atau salah (B/S).

5. Tes menjodohkan

Tes menjodohkan merupakan alat atau instrumen penilaian terhadap hasil belajar salah satunya pada aspek pengetahuan yang dapat digunakan guru untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar dengan cara memilih atau menentukan jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh guru atau pendidik dengan kesesuaian terhadap materi. Berikut contoh tes menjodohkan;

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu | a. Malaikat Izrail |
| 2. Malaikat pemberi rezeki | b. Malaikat Mikail |
| 3. Malaikat pencabut nyawa | c. Malaikat Jibril |

Jadi, seorang guru memberikan pernyataan dan sekaligus jawabannya yang dibuat secara acak, kemudian peserta didik memberikan jawaban dengan menjodohkan pernyataan yang sesuai atau benar. Atau secara sederhana peserta didik mencocokan pasangan yang tepat dan benar.

6. Tes uraian

Tes uraian adalah alat untuk menilai hasil belajar pada aspek pengetahuan dan untuk menguji wawasan peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai jawaban secara bebas, tetapi dibatasi oleh instruksi untuk memecahkan masalah. Contohnya guru memberikan pertanyaan (Jelasakan asbabun nuzul dirurunkannya QS.

AlKafirun), kemudian peserta didik memberikan jawaban dengan menjelaskan secara tepat dan benar¹⁶

KESIMPULAN

Seorang guru merupakan komponen penting dan berpengaruh dalam meningkatnya kualitas pendidikan, dimana seorang guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan tentunya seberapa jauh siswa mengalami kemajuan dalam belajarnya, sangat ditentukan oleh bagaimana kepiawaian seorang guru dalam membelajarkan siswanya. Dalam hal ini, penilaian juga dianggap penting karena dengan dilakukannya penilaian, guru menjadi tahu akan kemajuan dari setiap peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Sehingga seorang guru dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Pembelajaran PAI merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dari penelitian diatas, penulis menyimpulkan adanya empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Professional. Adapun prinsip yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian yakni keandalan (reliability), kesahihan (validity), dan kewajaran (fairness). Sedangkan teknik yang digunakan dalam penyusunan instrumen penilaian mata pelajaran PAI memiliki beberapa ragam teknik, namun pada umumnya, dalam mata pelajaran PAI sendiri instrumen penilaian lebih sering menggunakan teknik tes dalam bentuk tertulis seperti: Tes pilihan ganda, tes isian, tes jawaban singkat, tes benar-salah, tes menjodohkan, dan tes uraian.

¹⁶ Fadhillah Millah Abdillah, Sulton, A. H. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 2021, 1–118.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin pai. (2018). Mengembangkan Instrumen Penilaian. Diakses pada juni 2023. dari http://pai.ftk.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/234
- Agus Wibowo & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhillah Millah Abdillah, Sulton, A. H. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 1–118.
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jatmiko, A. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMPN 3 Kalasan. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 3(2), 73-92.
- Kedoh, A. B. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Perangkat Penilaian Pembelajaran Melalui Kegiatan In House Training (IHT) di SMK Negeri 3 Maumere Taahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. 3(04), 23-28.
- Kunandar. (2012). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Magdalena, I. & dkk. (2020). Analisis Kompetensi Guru dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SDN Peninggilan 05. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol.2. No.2. 262-275
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursaadah, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 397-410.
- Ramayulis, (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riadi, A. (2018). Kompetensi Guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. *Ittihad*, 15(28), 52-67. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1933>
- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83-96. DOI: <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Syaiful Sagala. (2014). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Yaumi. M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.